

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan lembaga utama yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban, namun juga memberikan pola, warna dan model terhadap peradaban itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pola, warna dan model yang baik terhadap peradaban manusia.

Mengacu kepada Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan.

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa dibangun melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa menyongsong masa depan yang lebih baik. Salah satunya dengan kualitas guru yang akan terjun langsung di institusi pendidikan.² hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan generasi bangsa yang berakhlak baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, sehingga kerukunan dalam berinteraksi sosial dapat terwujud dengan baik. Salah satu jenis pendidikan adalah pendidikan formal atau sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan serta pembinaan karakter yang baik.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses tanggal, 19 Oktober 2022

² M Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal 5.

Pada kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah perilaku perundungan atau yang sekarang lebih dikenal dengan bullying di sekolah. Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan disekolah tidak diantisipasi dengan baik. Jika siswa kerap menjadi korban. Hal ini secara kolektif dapat berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa.

Guru sebagai pendidik yang ada di lembaga sekolah harus mempunyai teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku perundungan yang ada di sekolah. Guru yang baik akan menekankan siswanya dengan menanamkan contoh perilaku yang baik dan mulia dengan bertutur kata dan perilaku yang santun, agar siswa dapat mencontoh perilaku baik tersebut. Dengan memberikan

sanksi berupa hukuman dan teguran yang diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan perundungan. Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah perundungan sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.³

Perundungan dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah dan di tempat hiburan. Berdasarkan hasil penelitian kasus perundungan pada anak-anak meningkat dan tidak bisa dibiarkan, karena akan menimbulkan masalah serta meresahkan masyarakat. Fenomena tindakan perundungan yang terjadi di sekolah ini sangat memprihatinkan bagi guru, orangtua,

³ Fellinda Arini Putri, Totok Suyanto, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smp Negeri 1 Mojokerto," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 01, No. 4, (2016), h. 62-76.

dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi peserta didik menimba ilmu dan mengembangkan potensinya berubah menjadi tempat yang menakutkan.⁴

Dalam pengamatan yang sudah peneliti lihat di SMA Negeri 2 kota Bengkulu adanya beberapa temuan perundungan sebagai berikut :

1. Adanya siswa yang sering memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan, seperti memanggil dengan ucapan jerawatan, tiang listik, nama orang tuanya atau dengan nama hewan.
2. Adanya siswa yang mengejek temannya yang lebih lemah. Seperti memperlukannya di depan teman-temannya.
3. Adanya kelompok-kelompok pertemanan sehingga teman yang tidak masuk didalam kelompok akan diasingkan.

⁴ Ujang Khiyarusoleh, Anwar Ardani, “Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban Bullying Siswa Kelas Iv Sd Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu”, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 12, No. 3, (2019), h. 212-222.

4. Adanya kelompok-kelompok pertemanan yang membuat forum *chatting* sehingga teman yang tidak masuk didalam kelompok akan dibicarakan keburukannya dan membicarakan keaibannya untuk menjadi bahan perundungan.
5. Adanya akun media sosial kelas yang disalah gunakan untuk memposting foto-foto yang tidak enak dilihat.

Dalam hal ini korban perundungan dapat mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah yang di mana korban akan merasa kesehatan fisik terganggu, merasa tidak nyaman, merasa tidak dihargai, rendah diri, merasa takut untuk pergi kesekolah, bahkan memiliki keinginan untuk tidak pergi kesekolah, tidak hanya itu prestasi akademik menurun dikarenakan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, namun menjadi tempat yang menakutkan dan membuat

trauma bagi setiap korbannya tidak hanya itu siswa juga dapat depresi dan mengakhiri hidupnya.

Oleh sebab itu, sebagai sekolah mempunyai peranan yang penting untuk mencegah aksi perundungan mengingat tindakan tersebut dapat mempengaruhi karakter, nilai akademik dan dapat memberikan dampak negatif bagi para pelaku maupun para korbannya. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting, karena sebagai guru harus bisa menciptakan berbagai strategi maupun cara yang tepat supaya para peserta didiknya tidak melakukan aksi tersebut. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁵

Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan di sana peneliti temukan siswa dan siswinya melakukan aktivitas yang cenderung mengarah kepada aksi perundungan.

⁵ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan" , *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, (2019), h 2-3.

Dengan adanya fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Siswa SMA Negeri 2 Kota Bengkulu”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Perilaku perundungan di SMA Negeri 2 kota Bengkulu cenderung meningkat.
2. Perundungan dapat terjadi di ruang kelas, kantin, lapangan dan sudut-sudut sekolah lainnya.
3. Aksi perundungan tidak hanya di lingkungan sekolah namun sering terjadi di chat grup kelas dan akun instagram kelas.
4. Pelaku serta korban pada perilaku perundungan ini beragam baik antara sesama laki-laki, sesama perempuan serta antar laki-laki dan perempuan.

5. Tindakan penangan aksi perundungan kurang efektif karena hanya berupa ancaman pengaduan ke guru BK yang tidak direalisasikan.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi di atas, maka batasan masalah penelitian yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku perundungan pada siswa di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku perundungan di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku perundungan yang dilakukan siswa di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku perundungan di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti tentang bagaimana strategi dalam menangani perilaku perundungan pada siswa. Serta sebagai masukan bagi pihak guru, agar dapat menggunakan strategi dalam menangani permasalahan perupndungan pada siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam mengasah dan

memperbaiki kualitas diri untuk menjadi guru yang berkompetensi di bidangnya. Sedangkan bagi penulis, penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS)

